



Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)

<http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/makma>

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERSEPSI TERHADAP KESIAPSIAGAAN PENANGGULANGAN BENCANA GEMPA BUMI PADA PETUGAS KESEHATAN PUSKESMAS SAMALANGA KABUPATEN BIREUN TAHUN 2017

Aris Winandar✉

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah

✉ Alamat Korespondensi:

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Serambi Mekkah.

Email : ariswinandar@serambimekkah.ac.id / 082365334802

ABSTRAK

Puskesmas Samalanga berdasarkan hasil penelitian terhadap petugas kesehatan yang melakukan pertolongan saat bencana gempa bumi di wilayah Pidie Jaya diketahui bahwa petugas kesehatan pada saat terjadi gempa hanya melakukan pengobatan bagi korban gempa yang datang ke puskesmas, kurangnya pemahaman petugas dalam evakuasi korban bencana disebabkan karena petugas di puskesmas Samalanga belum pernah mendapatkan pelatihan tentang penanggulangan tanggap darurat bencana, sehingga evakuasi korban hanya dilakukan oleh petugas kesehatan yang datang dari daerah lain. Selain itu belum sempurnanya jalur evakuasi yang dilakukan oleh pihak puskesmas dalam penanggulangan bencana, dan tidak adanya tim reaksi cepat dalam tanggap darurat bencana gempa bumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan persepsi yang mempengaruhi kesiapsiagaan penanggulangan bencana gempa bumi pada petugas kesehatan Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireun Tahun 2017. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *crossectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas kesehatan puskesmas Samalanga Kabupaten Bireun berjumlah 78 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 78 orang. Teknik pengumpulan sampel adalah secara *total populasi*. Analisa data dengan menggunakan univariat dan bivariat, penelitian telah dilakukan pada tanggal 02 s/d 10 Juni 2017. Hasil penelitian didapat bahwa ada hubungan antara pengetahuan (*p-value* 0,002), sikap (*p-value* 0,030), dan persepsi (*p-value* 0,004), pengetahuan (*p-value* 0,003), dan tidak ada hubungan antara penghasilan (*p-value* 0,068) dengan kesiapsiagaan penanggulangan bencana gempa bumi di Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireun. Disarankan agar kepada Kepala Dinas Kesehatan agar dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan kepada petugas kesehatan berkaitan dengan penanggulangan bencana gempa bumi, dengan memberikan pemahaman tentang jalur evakuasi dan evakuasi korban bencana

Kata Kunci: Kesiapsiagaan, Penanggulangan Bencana Gempa.

Riwayat Artikel :

Diterima : 08 November 2018

Disetujui : 27 November 2018

Dipublikasi : 09 Desember 2018

PREPAREDNESS IN VACCINATION SERVICE OF MENINGITIS IN BANDA ACEH CLASS III PORT OFFICE

ABSTRACT

Community Health centers Samalanga based on the results of research on health workers who did help when the earthquake disaster in Pidie Jaya region is known that health workers at the time of the earthquake only medicines for earthquake victims who came to the health center, the lack of understanding of officers in the evacuation of disaster victims caused by officers at puskesmas Samalanga has never received training on emergency response management so that the evacuation of victims is only done by health workers who come from other regions. In addition, the evacuation route has not been completed by the puskesmas in disaster management, and the absence of rapid response team in earthquake disaster response. This study aims to know knowledge and perception associated with earthquake disaster preparedness preparedness at health workers Samalanga Community Health centers Bireun District 2017. This research is analytic descriptive with crossectional study approach. Population in this research is all health officer of Samalanga Community Health Center of Bireun Regency counted 78 people, with total sample counted 78 people. The sampling technique is the total population. Data analysis using univariate and bivariate, research was conducted in 02-10 June 2017. The result of this research shows that there is correlation between knowledge (p-value 0,002), attitude (p-value 0,030), perception (p-value 0,004), knowledge (p-value 0,003), and no relation between income (p-value 0,068) with disaster preparedness of earthquake disaster at Samalanga Public Health Center of Bireun Regency. It is recommended that the Head of Health Office in order to provide understanding and knowledge to health workers relating to earthquake disaster relief, by providing an understanding of evacuation routes and evacuation of disaster victims.

Keywords: Earthquake Disaster, Preparedness.

PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu peristiwa ataupun rangkaian peristiwa yang bisa mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, yang disebabkan baik faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusianya itu sendiri, sehingga bisa mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan berdampak pada psikologis.¹

Gempa bumi adalah berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuh batuan. Gempa bumi merupakan peristiwa pelepasan energi yang menyebabkan dislokasi (pergeseran) pada bagian dalam bumi secara tiba-tiba.²

Penanggulangan bencana gempa bumi berbasis masyarakat adalah upaya yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara terorganisir baik sebelum, saat dan sesudah bencana dengan menggunakan sumber daya yang mereka dimiliki semaksimal mungkin untuk mencegah, mengurangi, menghindari dan memulihkan diri dari dampak bencana gempa bumi. Pada saat kritis, masyarakat setempat yang mengatasi dampak bencana gempa bumi pada keluarga dan tetangga dengan menggunakan kemampuan yang mereka miliki. Dalam tahap pemulihan yang sering kali membutuhkan waktu panjang dan sumber daya. Upaya kesiapsiagaan dapat mengurangi resiko dan menimbulkan dampak bencana melalui tindakan pencegahan yang efektif dan tepat. Untuk itu diperlukan integrasi pengetahuan lokal, struktur sosial yang berlaku, dan adat setempat ke dalam upaya kesiapsiagaan. Termasuk di dalamnya adalah usaha membangun kesiapsiagaan dari, oleh, dan untuk kelompok rentan.³

Indonesia memiliki wilayah yang rawan dari berbagai bencana dan

apabila terjadi bencana maka masyarakat yang terkena dampak bencana berhak mendapat pelayanan dan perlindungan berdasarkan standar pelayanan minimum mulai dari pencarian, penyelamatan, evakuasi, pertolongan darurat, pemenuhan kebutuhan dasar korban bencana meliputi pangan, sandang, air bersih dan sanitasi, pelayanan kesehatan, dan penampungan/hunian sementara.⁴

Hodgetts & Jones (2002), mengatakan bahwa faktor yang mendukung keberhasilan dalam pengelolaan bencana adalah manajemen bencana. Di berbagai Negara yang telah mengalami bencana dengan korban yang cukup banyak, permasalahan yang besar muncul adalah tidak adanya manajemen penanggulangan bencana yang baik. Permasalahan terjadi pada semua tahapan manajemen bencana mulai dari respon akut, *recovery*, rekonstruksi, pencegahan, mitigasi maupun kesiapsiagaan. Indonesia memiliki banyak wilayah yang rawan bencana, baik bencana alam maupun bencana yang disebabkan oleh ulah manusia. Bencana dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi geografis, geologis, iklim maupun faktor-faktor lain seperti keragaman sosial, budaya dan politik. Kejadian bencana di Indonesia pun terus meningkat dari tahun ke tahun.

Dampak dari kejadian bencana akan mempengaruhi aspek kesehatan masyarakat. Salah satu strategi yang terus dikembangkan dalam mewujudkan Indonesia Sehat adalah melalui pengembangan desa siaga. Desa siaga adalah desa yang penduduknya memiliki kesiapan sumber daya dan kemampuan serta kemauan untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah kesehatan, bencana dan kegawatdaruratan kesehatan secara mandiri. Inti kegiatan desa siaga adalah memberdayakan masyarakat agar mau dan mampu

untuk hidup sehat.⁵

Oleh karena itu, dalam pengembangannya diperlukan langkah-langkah pendekatan edukatif, yaitu upaya mendampingi (memfasilitasi) masyarakat untuk menjalani proses pembelajaran yang berupa proses pemecahan masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya. Program desa siaga merupakan salah satu jawaban untuk mewujudkan kemandirian masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana dan kegawatdaruratan kesehatan.⁵

Aceh secara geologis berada di jalur pertemuan lempeng Eurasia dan Indo-Australia serta berada di bagian ujung patahan Sumatera yang membelah pulau Sumatera dari Aceh sampai Selat Sunda, menyebabkan Aceh memiliki catatan geologi yang cukup panjang, seperti bencana tsunami, gempa bumi, gunung api dan tanah longsor. Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar secara geomorfologis dan klimatologis serta demografis, berpotensi terhadap ancaman bahaya geologi, hidro-meteorologis, serta sosial dan kesehatan. Peristiwa tsunami tanggal 26 Desember tahun 2004 adalah catatan bencana geologi besar yang menimbulkan begitu banyak korban jiwa dan harta benda serta dampak psikologis.⁵

Gempa berkekuatan 6,4 skala richter itu meninggalkan jejak kehancuran yang nyata di Meureudu, Ibu Kota Pidie Jaya, dan daerah-daerah di sekitarnya. Kebanyakan korban terjebak di dalam bangunan yang ambruk. Data terakhir yang dirilis Dinas Kesehatan Pidie Jaya menyebut sedikitnya 92 orang meninggal akibat gempa. Untuk penanganan pelayanan kesehatan pada korban gempa, puskesmas yang merupakan pusat kesehatan mengirimkan tenaga medis dalam rangka mempercepat penyembuhan dan pengobatan kepada para korban gempa (Serambi

Indonesia, 2016).

Salah satu syarat sukses dalam manajemen bencana adalah tenaga kesehatan. Ketiadaan atau kelemahan tenaga kesehatan adalah kebingungan, kehancuran, kerugian, dan malapetaka. Namun justru hal inilah yang biasanya menjadi titik lemah penanganan bencana di Indonesia, termasuk kasus penanganan gempa di Kabupaten Pidie Jaya khususnya pada saat-saat awal kejadian bencana, dimana untuk tenaga kesehatan perannya sangat diperlukan. Gempa bumi 6,4 SR yang mengguncang Pidie Jaya pada Rabu pagi tanggal 7 Desember 2016 bukan hanya menimbulkan kerusakan parah di wilayah setempat tetapi dikawasan sekitarnya seperti Pidie, Bireun bahkan berdampak ke Kabupaten Aceh Besar. Masyarakat Pidie Jaya yang merupakan wilayah pusat gempa dengan kedalaman lebih kurang 10 KM tersebut tidak punya banyak waktu untuk menyelamatkan diri keluar. (Serambi Indonesia, 2016).

Peran petugas kesehatan dalam penanggulangan bencana gempa bumi yaitu membantu proses evakuasi korban serta pemantauan untuk pencegahan terhadap keluar dan masuknya penyakit yang timbul akibat bencana di *point of entry*. Kondisi setelah terjadinya bencana memerlukan perhatian khusus. Mulai dari upaya pemulihan yang meliputi rehabilitasi dan rekonstruksi. Dalam sektor kesehatan, berbagai piranti legal (peraturan, standar) telah menyebutkan peran penting petugas kesehatan dalam penanggulangan bencana. Bencana tidak hanya menimbulkan korban meninggal dan luka serta rusaknya berbagai fasilitas kesehatan, tetapi juga berdampak pada permasalahan kesehatan masyarakat, seperti munculnya berbagai penyakit pasca gempa, fasilitas air bersih dan sanitasi lingkungan yang kurang baik, trauma kejiwaan serta akses terhadap

pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan pasangan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Samalanga terhadap petugas kesehatan yang melakukan pertolongan saat bencana gempa bumi di wilayah Pidie Jaya diketahui bahwa petugas kesehatan pada saat terjadi gempa hanya melakukan pengobatan bagi korban gempa yang datang ke puskesmas, kurangnya pemahaman petugas dalam evakuasi korban bencana disebabkan karena petugas di puskesmas Samalanga belum pernah mendapatkan pelatihan tentang penanggulangan tanggap darurat bencana, sehingga evakuasi korban hanya dilakukan oleh petugas kesehatan yang datang dari daerah lain. Selain itu belum sempurnanya jalur evakuasi yang dilakukan oleh pihak puskesmas dalam penanggulangan bencana, dan tidak adanya tim reaksi cepat dalam tanggap darurat bencana gempa bumi.

Berdasarkan kompleksitas masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan penanggulangan bencana gempa bumi pada petugas kesehatan Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireun Tahun 2017”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat survei yang bersifat deskriptif analitik dengan rancangan *crossectional* yaitu hanya ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan penanggulangan bencana gempa bumi pada petugas kesehatan Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireun Tahun 2017.

HASIL

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak siap dalam menanggulangi

bencana gempa bumi persentasenya lebih banyak didapat pada responden yang berpengetahuan rendah yaitu 65,0% dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi yaitu 61,1%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,002$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan penanggulangan bencana gempa bumi. Hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan penanggulangan gempa bumi adalah terbukti. [Tabel.1]

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak siap dalam menanggulangi bencana gempa bumi persentasenya lebih banyak didapat pada responden dengan persepsi negatif yaitu 65,4% dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi positif yaitu 61,5%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,004$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara persepsi dengan kesiapsiagaan penanggulangan bencana gempa bumi. Hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara persepsi dengan kesiapsiagaan penanggulangan gempa bumi adalah terbukti. [Tabel.2]

PEMBAHASAN

Pengetahuan masyarakat tentang bencana, terutama terhadap karakter bencana merupakan jaminan investasi keselamatan hidup dimasa depan, mengingat pengalaman sejarah peristiwa bencana lebih banyak menyisakan kepiluan dan penderitaan. Sekalipun peristiwa bencana di Indonesia merupakan kejadian yang selalu berulang, namun begitu mudahnya masyarakat melupakan dahsyatnya akibat yang ditimbulkan. Hal ini terutama terdapat pada peristiwa bencana yang siklus kejadiannya cukup lama, sementara upaya untuk menyediakan media bagi pembelajaran bencana untuk masyarakat belum terencana dengan

baik, sehingga pada setiap kejadian bencana selalu timbul kepanikan dan tidak pernah siap. Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah memasyarakatkan pendidikan kebencanaan sehingga mampu memberi jaminan investasi bagi keselamatan hidup manusia di masa depan.

Berdasarkan hasil dilapangan bahwa pengetahuan petugas kesehatan dalam penanggulangan bencana gempa bumi masih kurang, hal ini dapat dilihat dari hasil dilapangan bahwa di puskesmas samalangan tidak terdapat jalur evakuasi penanggulangan bencana, padahal jalur evakuasi bencana sangat dibutuhkan, sehingga petugas kesehatan tidak mengetahui bahwa perlu adanya jalur evakuasi di pelayanan kesehatan. Pengetahuan masyarakat tentang bencana, terutama terhadap karakter bencana merupakan jaminan investasi keselamatan hidup dimasa depan, mengingat pengalaman sejarah peristiwa bencana lebih banyak menyisakan kepiluan dan penderitaan. Sekalipun peristiwa bencana di Indonesia merupakan kejadian yang selalu berulang, namun begitu mudahnya masyarakat melupakan dahsyatnya akibat yang ditimbulkan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak siap dalam menanggulangi bencana gempa bumi persentasenya lebih banyak didapat pada responden dengan persepsi negatif yaitu 65,4% dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi positif yaitu 61,5%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,004$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara persepsi dengan kesiapsiagaan penanggulangan bencana gempa bumi. Hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara persepsi dengan kesiapsiagaan penanggulangan gempa bumi adalah terbukti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan penanggulangan bencana gempa bumi di Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireun, didapatkan $p\text{-value}$ 0,002. Ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan penanggulangan bencana gempa bumi di Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireun, didapatkan $p\text{-value}$ 0,030. Ada hubungan antara persepsi dengan kesiapsiagaan penanggulangan bencana gempa bumi di Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireun, didapatkan $p\text{-value}$ 0,004.

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Sekretariat Negara. Jakarta.
2. ISDR (International Strategy for Disaster Reduction). 2007.
3. LIPI. 2006. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempabumi dan Tsunami, LIPI, Jakarta.
4. UNISDR. IDEP, 2007. Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat, Edisi 2: Yayasan IDEP.
5. Asmaripa, A, 2010. *Standby Village And Health Management Of Disaster*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Nomor 1, Volume 1.

LAMPIRAN

[Tabel 1]. Hubungan Antara Pengetahuan Petugas Dengan Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi

Pengetahuan	Kesiapsiagaan Penanggulangan				Total		P value	α
	Sia		Tidak Siap					
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	7	38,9	11	61,1	18	100	0,002	0,05
Rendah	21	35,0	39	65,0	60	100		
Jumlah	28		50		78			

[Tabel 2]. Hubungan Antara Persepsi Petugas Dengan Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi

Persepsi	Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana				Total		P value	α
	Sia		Tidak Siap					
	f	%	f	%	f	%		
Positif	10	38,5	16	61,5	26	100	0,004	0,05
Negatif	18	34,6	34	65,4	52	100		
Jumlah	28		50		78			